KANDURI ADAT SUNAT RASUL DALAM SUKU *ANEUK JAMEE*

(Study Etnografi di Desa Ujung Kampung, Kecamatan Sama Dua, Aceh Selatan)

Skripsi :

Diajukan Oleh :

MISLIZAR

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

NIM: 511202734

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM

BANDA ACEH 2017

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

MISLIZAR
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 511202734

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs.Anwar Daud, M.Hum.	**Ruhamah, M.Ag**
Nip: 196212311991011002	Nip: 197412242006042002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Drs. Fauzi Ismail, M. Si
Nip: 197310162006042001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari /Tanggal

Rabu/ 09 Agustus 2017

Di

Darusalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua

Drs. Anwar Daud, M.Hum
Nip : 196212311991011002

Sekretaris

Ruhamah, M.Ag
Nip : 197412242006042002

Penguji I,

Drs M. Thaib, Lc.M .Ag
Nip: 195608191996031001

Penguji II,

Dr. Aslam Nur, M.A
Nip : 196401251993011002

Mengetahui:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darusalam-Banda Aceh

Syarifuddin, M.A. Ph.D
Nip: 197001011997031005)

SURAT PENGAKUAN KEKEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mislizar

Nim : 511202734

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : KANDURI ADAT SUNAT RASUL DALAM SUKU *ANEUK JAMEE* (Studi Etnografi di Desa Ujung Kampung, Kecamatan sama dua, Aceh Selatan)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiyah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersediya diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 3 Agustus 20017

Yang membuat pengkuan

METERAI TEMPEL

51187ADF438253258

6000

ENAM RIBU RUPIAH

(MISLIZAR)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT, dengan kasih sayang–Nya karya ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW beserta ahlul baitnya. Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah-Nya, penulisan Skripsi yang berjudul : **KHANDURI ADAT SUNAT RASUL DALAM SUKU *ANEUK JAMEE*.** dapat diselesaikan meskipun belum mencapai taraf sempurna, karena banyak kekurangan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam proses penyusunan dan penulisan karya ini serta keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Namun pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah SWT, segala kendala yang menghadang dapat dilewati.

Rasa terima kasih dan penghargaan yang tertinggi kepada Bapak **Drs. Anwar Daud** selaku penasehat akademik, dan selaku pembimbing satu, Ibu **Ruhamah, M.Ag,** selaku pembimbing dua, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak dari awal sampai selesai karya ilmiyah ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak **Syarifuddin MA., Ph.D,** ketua program study sejarah dan kebudayaaan Islam Bapak **Dr. Fauzi Ismail, M-SI** dan semua dosen beserta asistennya di Fakultas Adab dan humaniora UIN Ar-Raniry yang telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir.

Teristimewa kepada ayahanda **Zulkifli** dan ibunda **Karniati** yang telah memberikan asuhan dorongan dan kasih sayang kepada penulis. Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan program study sejarah dan kebudayaan Islam angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan dan semangat, sehingga karya ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat kronstruktif dari pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridhaNya, semoga Sripsi dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat. Amin ya rabbal ‘Alamin. Billahi taufiq Wal Hidayah.

Banda Aceh, sabtu, 29, juli, 2017

Penulis

Mislizar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

ABSTRAK iii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Penjelasan istilah 6
E. Manfaat Penelitian 9
F. Karangka Teoritis 10
G. Tinjauan Pustaka 11
H. Metode Penelitian 12
I. Sistematika Penulisan 14

BAB II : GAMBARAN UMUM DESA UJUNG KAMPUNG 15

A. Letak Geografis 15
B. Mata Pencaharian 18
C. Sosial dan Keagamaan 19
D. Adat dan Budaya 22

BAB III: KANDURI ADAT SUNAT RASUL DALAM SUKU *ANEUK JAMEE* 26

A. Pengertian Adat Sunat Rasul 26
B. Tujuan Sunat Rasul 27
C. Prosesi Kanduri Adat Sunat Rasul di Desa Ujung Kampung 30

D. Makna simbolik tradisi khanduri adat sunat rasul dalam suku *Aneuk Jamee* Ujung Kampung. 38
E. Nilai–nilai yang terkandung dalam khanduri adat sunat rasul desa Ujung Kampung 39
1. Sosial 39
2. Budaya 40
3. Agama 40

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 42
B. Saran 44

DAFTAR PUSTAKA 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan

Lampiran 2 : Daftar Wawancara

Lampiran 3 : Fhoto Wawancara dan lainnya

Lampiran 4 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab Humaniora UIN-Arraniry

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Dekan

Lampiran 6 : Surat Rekomendasi dari Kepala Desa Ujung Kampung

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "*Khanduri Adat Sunat Rasul dalam Suku Aneuk Jamee* desa Ujung Kampung adapun tradisi khanduri Adat Sunat Rasul desa Ujung Kampung merupakan adat tradisional yang mengandung nilai Islamiyah di setiap sisi adat yang diberlakukan. Adat ini sudah lahir sejak lama hingga biasa dikatakan sebagai warisan peninggalan dari nenek moyang.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang Khanduri adat Sunat Rasul dalam suku *Aneuk Jamee* desa Ujung Kampung, mulai dari pelaksanaan khanduri hingga pelaksanaan khitan dan khanduri penutup, adapun metode yang digunakan dalam penilitian ini adalah metode *kualitatif.* Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan data-data tersebut di analisiskan.

Hasil penelitian menunjukan bahwasanya Khanduri Adat Sunat Rasul desa Ujung Kampung memiliki beberapa nilai khusus diutamakan nilai Islamiyah yang dijadikan sumber hukum adat yang diberlakukan dalam Khanduri Adat Sunat Rasul desa Ujung Kampung, dan juga sudah terdapat sedikit perubahan pada pelaksanaan khitan, dulu tukang khitan *mudim* (tukang sunat) akan tetapi sekarang sudah banyak masyarakat menggunakan mantri (dokter sunat). Makna simbolik yang terdapat dalam prosesi khanduri adat sunat rasul ada beberapa unsur ke Agamaan, sosial, budaya.

Nilai sosial budaya yang terdapat dalam Khanduri Adat Sunat Rasul dalam Suku *Aneuk Jamee* yang dipimpin oleh beberapa orang pemerintah *gampong* barisan terdepan dipimpin oleh *keucik*, bagian sosial dipimpin oleh ketua pemuda, bagian budaya dipimpin oleh *Tuha peut*, bagian keagamaan dipimpin oleh *teungku gampong*. Khususnya dalam berbagai khanduri adat desa Ujung Kampung.

Kata Kunci: Adat, Sunat Rasul, suku *Aneuk Jamee*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu bersentuhan dengan tradisi, tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan juga cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang berbagai nilai konsep tentang kehidupan masyarakat, adat istiadat perlu dikaji dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya sebagai warisan.[1]

Setiap wilayah mempunyai adat istiadat dan *reusam* yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, begitu pula dengan persamaannya. Hal ini disebabkan banyak suku etnis yang tinggal di Aceh, salah satunya desa Ujung Kampung Kecamatan, Sama dua. Aceh selatan dalam bidang adat dan sosial budaya penduduk desa Ujung Kampung memahami bahwasanya adat itu adalah suatu tatanan, aturan dan kebiasaan-kebiasaan perilaku hidup tertentu yang disepakati bersama dan mengikat mereka sebagai anggota dalam suatu komunitas. Berbagai kebiasaan perilaku hidup tersebut disepakati untuk dilaksanakan secara berulang-ulang dengan prosedur yang konsisten pada setiap kali ulangan peristiwa yang sama.[2]

---

[1] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan,* (Jakarta : PT Gramedia 1974), hlm 3-5

[2] Husaini Husda, *Wisata Ziarah, (Studi Kasus Pada Makam Keturunan Habib Muda di Kabupaten Nagan Raya)*, Laporan Hasil Penelitian, (Banda Aceh : Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2012), hlm. 29-30

Adat juga bisa dianggap sakral karena adat kebiasaan yang merupakan suatu aturan hidup yang mempunyai status tertinggi dalam komunitas masyarakat, sakralialisasi adat tersebut melahirkan yang simbul-simbul dikenal ataupun adat mempunyai ritual-ritual tertentu dalam masyarakat. Adat merupakan produk interaksi sosial individu dengan kelompok secara timbal balik dan bagian terpenting dari suatu budaya. Setiap kelompok etnik mempunyai adatnya sendiri seperti adat khitanan atau sunat. Suatu adat boleh berbeda antara satu komunitas dengan komuitas lain. Walaupun adat dan budaya itu ada yang berbeda namun semuanya mempunyai tujuan yang sama, seperti dalam menata pola perilaku hidup bermasyarakat.[3]

Demikian pula khitanan atau sunat dalam Islam adalah dipotongnya kulit ujung kemaluan laki-laki agar terhindarnya dari kumpulan kotoran di bawah kulit tersebut dan dianjurkan oleh sebagian besar Ulama untuk dilaksanakan Sunat sebelum laki-laki tersebut akhir baliqh atau dewasa menurut Agama Islam.[4]

Khitanan atau sunat rasul merupakan suatu yang dianjurkan dalam Islam, dan juga dilakukan baik anak laki-laki maupun perempuan, biasanya anak laki-laki khitanan pada umur kira-kira 10 tahun, sedangkan anak perempuan umur 2 atau 3 tahun, pada umur sekitar 10-12 tahun, seorang anak laki-laki biasanya sudah menamatkan pengajian Al-Quran dan barulah anak tersebut itu dikhitan, tidak demikian dengan halnya anak perempuan karena anak perempuan dikhitan

---

[3]*Ibid*, *hlm*. 19-20

[4]Nurmila Khaira, *Tradisi Sunat Rasul pada Masyarakat Suku Singkil*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 18

pada usia lebih muda yaitu pada usia 2 atau 3 tahun. Khitan dilakukan oleh seorang ahli atau seorang juru sunat yang disebut mudim atau *mudem*.

Demikian pula untuk melaksanakan acara khitan, dalam masyarakat suku *Aneuk Jamee* mula-mula kedua orang tua sianak merencanakan tentang pelaksanaan khitaan kemudian rencana tersebut diberitaukan kepada kedua belah pihak dari saudara ayah dan ibu.

Menunggu keputusan dari saudara sebelah ibu dengan sebutan nama *Niniek Mamak*, sebab anak itu tanggungan *Niniek Mamak*. masa khitan anak bukan dijaga oleh orang tuanya saja tetapi juga dijaga oleh *Niniek Mamaknya*. Oleh karena itu *duek pakat* dalam kampung ini merupakan keharusan, jika orang tua dari anak itu telah tiada maka tanggung jawab *mufakat* diambil alih oleh *Niniek Mamak*. demikian pula dalam masyarakat *Aneuk Jamee* (khususnya di desa Ujung Kampung. Kecamatan sama dua, Aceh selatan tidak ada acara sunat masal, walaupun seorang anak tidak mempunyai orang tua lagi, karena hal demikian akan membuat aib bagi *Niniek Mamak* anak itu.[5]

Pelaksanaan khitan ada yang dilakukan secara besar seperti acara perkawinan, biasanya perlengkapan hiasan-hiasan yang digunakan dapat menandakan besar kecilnya khanduri yang dilaksanakan. Misalnya kalau digunakan *marancu tunggieng balik* (segitiga di pelaminan yang berjumlah 9 buah), berarti untuk khanduri itu sekurang-kurangnya akan dipotong seekor kerbau dan anak dikhitan mungkin seorang kuturunan raja, said atau orang kaya

---

[5] Darwis Sulaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Study Melayu Aceh, 2011), hlm. 234

banyak hiburan yang dipertontonkan kepada orang kampung juga tergantung pada besar kecilnya kanduri tersebut.

Khitanan dilakukan oleh mudim yaitu tukang sunat. biasanya ia memakai alat-alat tradisional, seperti bambu, abu dapur sebagai obat dan songkok untuk menutup kemaluan jika mudim atau dukun, tetapi sekarang ini banyak Mudim itu seorang mentri atau dokter yang tidak memakai obat-obatan tradisional. Agar mudhim dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, dilakukan suatu upacara penyerahan anak yang akan dikhitan itu kepadanya.

Biasanya penyerahan itu dilakukan sehari sebelum hari khitan, yang dilakukan oleh *Niniek Mamak* atas nama orang tuanya, hal ini dimaksudkan sebagai memberikan petanggung jawab sepenuhnya kepada mudhim untuk pelaksanaan khitan itu sampai sianak sembuh kembali.[6]

Pada hari kanduri puncak ada acara prosesi menyerahkan ke Mudim dilakukan setelah acara mandi *pucuak*, *Linto* sudah siap dengan pakaian adat Aceh. Acara ini berupa penyerahan anak dari orang tua ke mudhim (tukang khitan) dengan tujuan agar dalam proses khitan nanti si tukang khitan akan menjamin dan menjaga keselamatan *Linto* seperti menjaga anaknya sendiri. Dalam sesi itu juga diadakan makan bersama antara si linto dengan tukang khitan atau disebut di Aceh selatan dengan nama *mudim.*[7]

Khanduri Adat Sunat Rasul *Aneuk Jamee* berbeda dengan khanduri ditempat lain baik dari segi prosesinya, maupun pemahamannya terhadap sumber-

---

[6]*Ibid*, *hlm*. 234-235

[7]www Cangkir kupi, (21, Mai,2013), *Prosesi Sunat Rasul Suku Aneuk Jamee*. Kluet media.com

sumber upacara tersebut. Faktor inilah yang mendorong penulis untuk mengkajinya secara mendalam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul,**"Kanduri Adat Sunat Rasul Dalam Suku *Aneuk Jamee*" (** Study Etnografi di Desa. Ujung Kampung Kecamatan. Sama dua, Aceh Selatan)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan kanduri Adat Sunat Rasul dalam suku *Aneuk Jamee* di Ujung Kampung
2. Apa makna simbolik tradisi Sunat Rasul dalam suku *Aneuk Jamee* di desa Ujung Kampung
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Sunat Rasul di Ujung Kampung

C. Tujuan penelitian

Peneliti bertujuan ingin memproleh data, fakta dan informasi tentang kanduri adat sunat rasul dalam suku *Aneuk Jamee* desa Ujung Kampung kecamatan. sama dua, Aceh selatan adapun tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi kanduri adat dalam suku *Aneuk Jamee* desa Ujung kampung
2. Makna simbolik tradisi sunat rasul dalam suku *Aneuk Jamee* di Ujung Kampung

3. Nilai yang terkandung dalam tradisi sunat rasul *Aneuk Jamee* di Ujung Kampung

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah agar tidak terjadi salah penafsiran dalam pemahaman terhadap judul skripsi ini.

1. Khanduri adat

Adat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, adat sudah menjadi salah satu wawasan pembangunan daerah. sebagaimana termaktub dalam undang-undang No. 44 tahun 1999 tentang keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan praturan Daerah Istimewa Aceh No.7 tahun 2000 tentang penyelenggaraan hukum adat.[8]

Bagi masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Aceh Adat Istiadat telah memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya terhadap kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, perjuangan kemerdekaan dan kelangsungan pembangunan bahkan Adat telah mendapatkan tempat Istimewa dalam prilaku sosial dan Agama di Provinsi *Nangroe* Aceh Darusalam hal ini dibuktikan dengan ungkapan "*Hukom ngoen Adat hanjeut cre lagee Zat ngon Sifeuet*" [9]

Usaha pelestarian adat tingkat provinsi mangkin di intensifkan dengan pertimbangan pemerintah daerah Provinsi Aceh melahirkan perda No. 2 tahun

---

[8] Eko Endarmoko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hlm. 850-856

[9] Rusdi Sufi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998) hlm. 2-3

1990, yaitu praturan daerah yang mengatur pembinaan dan pengembangan adat istiadat, kebiasaan masyarakat, serta lembaga Adat Aceh kemudian praturan daerah Provinsi Aceh No.7 tahun 2000 tentang penyelenggaraan kehidupan adat. Perde ini perlu ditindaklanjuti oleh semua komponen masyarakat dan di indahkan oleh semua daerah kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh Darusalam salah satu caranya melakukan inventarisasi dan kemudian mengkaji secara cermat melalui pendekatan ilmiah dan penelitian[10]

2. Sunat rasul

Khitan atau sunat dalam Islam adalah dipotongnya kulit di ujung kemaluan laki-laki agar terhindarnya dari berkumpulnya kotoran di bawah kulup tersebut dan dianjurkan oleh sebagian besar ulama untuk dilaksanakan sebelum laki-laki tersebut akhir baligh atau dewasa menurut agama Islam.[11]

3. Suku *Aneuk Jamee*

Suku *Aneuk Jamee* adalah sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir barat selatan Provinsi Aceh. dari segi bahasa, *Aneuk Jamee* diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa minangkabau dan menurut cerita, mereka memang berasal dari ranah minang. Orang aceh menyebut mereka sebagai *Aneuk Jamee* yang berarti tamu atau pendatang.

Bahasa yang digunakan bukan bahasa Padang lagi tapi bahasa *Jamee*, kalau di Daerah Kluet Selatan, Tapaktuan, Blang Pidie dan Susoh hampir semua masyarakat bisa Berbahasa *Jamee* dan Aceh bahkan terkadang-kadang

---

[10]*Ibid, hlm.* 4

[11]Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis 1: menurut Al,Quran As, Sunnah dan Menurut Para Ulama,* (Bandung : Penerbit Karisma, 2008), hlm. 10-11

berkomunikasi sudah bercampur dalam penggunaan Bahasanya dengan Bahasa Aceh.

Ketika Perang Paderi berlangsung, para pejuang Paderi mulai terjepit oleh serangan Kolonial Belanda. Minangkabau pada saat itu adalah bagian dari Kerajaan Aceh mengirim bantuan balatentara. Ketika keadaan makin kritis Rakyat terpaksa dieksoduskan, pada saat itu mulailah Rakyat Minangkabau bertebaran di pantai barat selatan Aceh. Bahasa Padang tetap digunakan dengan berasimilasi dengan bahasa Aceh jadilah bahasa "*Jamee*".

Tidak banyak perubahan cuma beberapa konsonan dan vokal dan sedikit dialeknya yang berubah ***Aneuk Jamee*** di Aceh Selatan menempati di daerah-daerah pesisir yang dekat dengan laut, mungkin jalur perpindahan nenek moyang dulu adalah dari jalur ini. Dulu hidup dari berkebun dan melaut. seiring perkembangan zaman, seiring dengan kemajemukan, hidup terus berkembang. ada pengusaha, pedagang, pejabat, PNS, dan lain sebagainya. semuanya hidup dalam porsinya masing-masing.[12] Komunitas *Aneuk Jamee* tidak terkonsentrasi pada tempat tertentu, melainkan menyebar. misalnya dalam suatu kecamatan tidak semuanya di situ hanya oleh suku *Aneuk Jamee* saja. bercampur dengan Aceh.

Paling hanya desa saja membedakan komunitasnya. Namun di desa itu dapat juga kita jumpai orang berbicara **dua bahasa**, Aceh dan *Jamee*, akan tetapi juga mungkin karena ada hubungan famili yang berbahasa Aceh di desa lain, kecuali Kecamatan Tapaktuan, di Kecamatan kota ini aslinya memang semuanya

---

[12]Badruzzaman Ismail, *Menelusuri Sejarah Suku Aneuk Jamee,* (Jumala Edisi, 34 juli-Desember) Penerbit. Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh, hlm. 5

dari *Aneuk Jamee*, kecuali pendatang yang bekerja dan menetap di kota ini dari kecamatan lain. Dari 18 kecamatan di Aceh selatan banyak di antaranya tidak ada komunitas *aneuk jamee* dominan suku *Aneuk Jame* ada di beberapa kecamatan.

1. Blang pidie (campuran)
2. Susoh (campuran)
3. Tangan-tangan (campuran)
4. Labuhan haji (sangat dominan *jamee*)
5. Sama dua (sangat dominan *jamee*)
6. Tapaktuan (100% jamee aslinya, kecuali pendatang, pejabat dan PNS yang menetap di kota ini,)
7. Kandang (nama wilayah yang terdiri 1 mukim) berada di kecamatan kluet selatan

Dari beberapa kecamatan yang tercantum di atas erat kaitannya dengan adat yang dijunjungi oleh suku *Aneuk Jamee*, sampai saat ini yang turun temurun terus dijalani oleh generasi baru suku *aneuk jamee*.[13]

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat bagi sipeneliti adalah dapat mengetahui dan menambah wawasan tentang kanduri adat serta pelaksanaan acara khitan tersebut dalam masyarakat suku *Aneuk Jamee*.

---

[13] *Ibid, hlm*. 5-6

1. Manfaat Teoritis

Manfaat setelah meneliti untuk bisa menambahkan ilmu pengetahuan serta wawasan tentang “adat kanduri sunat rasul serta proses pelaksanaan khitan tersebut dalam masyarakat suku *Aneuk Jamee*.

2. Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat: Dapat terus melestarikan adat serta meningkatkan tentang budaya, salah satunya kanduri adat sunat rasul dalam masyarakat suku *Aneuk Jamee*

Bagi Peneliti**:** Menambahkan wawasan penulis sebagai peneliti tentang kanduri adat Sunat Rasul dalam masyarakat suku *Aneuk Jamee* di Aceh Selatan. dan dapat mengetahui bagaimana acara bentuk pelaksanaannya kanduri adat dalam masyarakat tersebut serta bagaimana proses langkah *mudim* pada waktu pelaksanaan khitan tersebut dan mengetahui ritual apa yang harus diucapkan anak yang dikhitan, dan mengapa orang tuanya sedih pada waktu acara khitan dilaksanakan.

F. Karangka Teoritis

Dari beberapa tulisan yang didapatkan tentang adat tradisi sunat rasul ialah.

1. Adat Tradisi sunat rasul anak perempuan di kecamatan *kluet* yang berlangsung selama tiga hari yang memiliki adat yang berbeda dan prosesi khitanan berbada.
2. Adat tradisi sunat rasul moderen di Aceh Selatan berlangsung sekitar tujuh hari tujuh malam dan memiliki beberapa adat yang berbeda seperti hidangan

makanan untuk tamu itu sudah menggunakan tradisi ala barat, dan prosesi khitan menggunakan tukang sunat mantri atau yang dikenal dengan dokter sunat.

Perbedaan tulisan skripsi saya dengan tulisan skripsi orang lain ialah saya menulis tentang **Tradisi Kanduri Adat Sunat Rasul Dalam Suku *Aneuk Jamee* Desa Ujung Kampung** meneliti tentang khanduri adat yang berlangsung tujuh hari tujuh malam yang masih tradisional mulai dari hidangan makanan menggunakan talam, sampai prosesi khitanan menggunakan tukang sunat *mudim.*

3. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ini ada beberapa buku yang menjadi tinjauan pustaka yaitu yang ditulis Nurmila Khaira. *Tradisi sunat rasul pada masyarakat Suku Singkil*, Penulis mengutip tentang sunat rasul yang dianjurkan dalam Islam. Khitanan adalah dipotongnya kulit diujung kemaluan anak laki-laki agar terhindar dari kumpulan kotoran di bawah kulit tersebut dianjurkan oleh sebagian besar Ulama untuk setiap anak melakukan khitanan sebelum masa balighnya datang.

Darwis sulaiman. *Kompilasi adat Aceh*, buku tersebut tentang khitanan dan khatam Qur,an merupakan dari sejumlah adat dalam masyarakat Aceh tradisional yang berhubungan dengan proses pendewasaan seorang anak yang di anjurkan dalam Islam.

Rusdi Sufi. *Keanekaragaman suku dan budaya di Aceh*, Penulis mengutip tentang pada hari kanduri puncak ada acara prosesi menyerahkan ke mudem

dilakukan setelah acara mandi *pucuak*, si linto sudah siap dengan pakaian adat Aceh. acara ini berupa penyerahan anak dari orang tua ke *mudem*.

Muhammad Bagir, *fiqh praktis 1*: menurut Al,quran, sunnah dan menurut para Ulama penulis mengutip tentang khitan atau sunat dalam Islam adalah dipotongnya kulit di ujung kemaluan laki-laki agar terhindarnya dari berkumpulnya kotoran dianjurkan oleh Ulama besar dan dalam Islam.[14]

Dari beberapa buku yang ditelusuri oleh sipenulis tidak ada yang sama tentang tradisi khanduri Sunat Rasul dalam suku *Aneuk Jamee* di desa Ujung Kampung.

4. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan tentang "Study terhadap kanduri Adat Sunat Rasul dalam suku *Aneuk Jamee* di desa Ujung Kampung Kecamatan. Sama Dua, Aceh Selatan" yang berusaha untuk menghasilkan gambaran tentang suatu penelitian dengan sedetil-detailnya.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

[14] Akbar Muhammad, *tradisi sunat rasul dalam suku jawa* (Jakarta: PT cetak karya cipta, 2001),.hlm 3-5

a. Observasi

Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan dan merupakan suatu kegiatan pengamatan cermat untuk mengetahui, prosesi khanduri adat tersebut.[15]

b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada beberapa orang masyarakat desa Ujung Kampung yang di anggap sebagai tokoh desa yang berilmu pengetahuan dibandingkan masyarakat lainnya. format daftar panduan *interview quide* yang telah disediakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif [16]

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal tertentu berupa catatan, data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai data pelengkap untuk menjawab permasalahan penelitian. Salah satu cara dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari camera dan rekaman yang dianggap relevan dengan penelitian.

---

[15]Joko Subagyo, *Metedo Penelitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), hlm. 62

[16]Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* ,(Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.193-202

5. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman para pembaca dalam memahami penulisan karya Ilmiah ini, maka pembahasan dibagi dalam Empat bab yang masing-masing mempunyai hubungan saling berkaitan. Berikut susunan dari tiap bab

Bab I tentang pendahuluan, terdiri dari sub-sub judul mengenai latar belakang, rumsan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metedo penelitian.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, terdiri dari geografis, sosial dan keagamaan, adat, budaya dan mata pencarian kampung tersebut

Bab III membahas tentang kanduri adat Prosesi sunat rasul suku *Aneuk Jamee*. Study etnografi di Desa Ujung Kampung Kecamatan. Sama Dua, Aceh selatan terdiri dari pengertian adat dan sunat rasul, kanduri adat Prosesi sunat rasul suku *Aneuk Jamee* serta tatacara pelaksanaan kanduri tersebut dan makna simbolik dalam acara kanduri tersebut.

Bab IV merupakan bab penutup, mulai bab terakhir ini akan diuraikan kesimpulan, dari keseluruhan bab serta saran yang dianggap perlu bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II
GAMBARAN UMUM KONDISI *GAMPONG*

Kondisi umum *Gampong* Ujung Kampung digambarkan dalam beberapa aspek, yaitu aspek geografi dan demografi, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan aspek daya saing daerah.

A. Letak Geografis

1. Letak dan Kondisi

Gampong Ujung Kampung termasuk dalam wilayah Kemukiman Kasik Putih Kecamatan Sama Dua Kabupaten Aceh Selatan dengan luas wilayah ±**50.00 Ha**. Secara administrasi dan geografis batas-batas wilayah Gampong Ujung Kampung adalah sebagai berikut.

a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Gampong Jilatang
b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Gampong Luar
c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Gampong Suaq Hulu
d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Gampong Tampang

Terkait dengan administrasi pemerintahan, dan persebaran penduduk Gampong Ujung Kampung terbagi ke dalam 3 (tiga) dusun. Sebagaimana terlihat dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Dusun dan persebaran penduduk *Gampong* Ujung Kampung

No	Nama Dusun	Kepala Keluarga (KK)	L	P	Jumlah Jiwa
1	Sentosa	25	47	47	94
2	Damai	22	34	44	78
3	Bahagia	20	35	36	71
	TOTAL	**67**	**116**	**127**	**243**

Sumber :Kantor *Geuchik Gampong* Ujung Kampung 2015. [17]

2. Topografi (Gambaran *Gampong*)

Gampong Ujung Kampung terletak pada bagian pesisir Selatan Kecamatan Sama dua Kabupaten Aceh Selatan dan diapit oleh pegunungan bukit barisan bagian utara, dan kawasan pedesaan pada bagian Utara. Gampong Ujung Kampung termasuk dalam kategori daerah dataran rendah. Potensi sumber daya air yang dimiliki cukup besar karena diapit alur-alur yang ada di pegunungan, sehingga menimbulkan banjir pada setiap musim hujan tiba. Secara iklim mempunyai kategori daerah sub-tropis yang terdiri dari 2 (dua) musim iklim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Tingkat curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dan Desember. Curah hujan terendah pada umumnya terjadi

[17] Data penduduk Gampong Ujung Kecamatan Sama Dua Kabupaten Aceh Selatan, 17 Juli 2016.

pada Januari dan Februari sedangkan Musim kemarau berlangsung antara bulan Maret sampai dengan bulan Agustus.[18]

3. Penggunaan Lahan

Pemanfaatan ruang atau penggunaan lahan di desa Ujung Kampung pada umumnya digunakan untuk keperluan area perkampungan dan pemukiman penduduk, perkebunan, sawah, ladang, guna melindungi dan melestarikan fungsi lingkungan hidup dengan tetap melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan, maka penentuan kawasan-kawasan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa wilayah sebagaimana yang tertera pada rencana pola ruang Kabupaten Aceh Selatan. Sebagaimana terlihat dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Luas wilayah *Gampong* Ujung Kampung

No	Pemamfaatan Lahan	Luas lahan	Keterangan
1.	Area pusat gampong	1 Ha	Sudah berfungsi
2.	Area pemukiman	2 Ha	Sudah berfungsi
3.	Area pertanian	12 Ha	Sudah berfungsi
4.	Area Perkebunan	15 Ha	Sudah berfungsi
5.	Area pendidikan	35 Ha	Sudah berfungsi
6.	Area Perkuburan	2 Ha	Sudah berfungsi
7.	Area industri	-	-
8.	Area Perdagangan	-	-
9.	Area pusat pelayanan kesehatan	0,25 Ha	Mulai diaktifkan

[18]Sekretariat Gampong Ujung Kampung, Juli 2016.

10.	Area Olah Raga	-	Mulai diaktifkan
11.	Area rawa	-	
12.	Saluran irigasi	800 Meter	Sudah berfungsi
13.	Jalan/lorong	2 Km	Perlu peningkatan
14.	Jembatan/Gorong-gorong	3 Unit	Perlu peningkatan

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa Ujung Kampung banyak bergerak di sektor pertanian dan perdagangan, sebagaimana yang terlihat pada tabel 2.5 berikut :

Tabel 2.5 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Gampong Ujung Kampung menurut Bidang Usaha Tahun 2016

No	Jenis Usaha	Jml Penduduk	Persentase
1	Pertanian dan b|uruh tani	24	
2	Pedagang/Jualan	33	
3	Penjahit	4	
4	Wiraswasta	9	
5	Tukang Bangunan	73	
6	PNS	34	
	J u m l a h	**177**	

[19]

[19] Sekretariaat desa Ujung Kampung, 2016

Mata pencaharian penduduk desa Ujung Kampung banyak bergerak di bagian sektor pertanian dan buruh tani, juga di bagian sektor perdagangan, penjahit, Wirasuasta, tukang bangunan, dan juga banyak bekerja untuk pemerintah.

5. Sosial – Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *Gampong* Ujung Kampung masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Nuansa persaudaraan masih sangat kental dan bersahaja. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama di Gampong, seperti kegiatan gotong royong yang dilakukan minimal dua kali dalam seminggu, musyawarah gampong yang ramai dihadiri oleh masyarakat, kepedulian terhadap warga yang terkena musibah dan keinginan membangun gampong yang didukung oleh semua masyarakat merupakan kondisi yang akan mendukung pembangunan *gampong* lebih cepat berkembang.

Penduduk Desa *Ujung Kampung* seratus persen agama Islam dalam mengerjakan kewajiban sebagai muslim sama seperti biasanya yang dianjurkan dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw, mendirikan Shalat Jamaah lima waktu sehari semalam biasanya penduduk desa Ujung Kampung melakukan shalat jama,ah bersama di mesjid karena fasilitas keagamaan yang ada di desa tersebut mesjid dan *munasah*.

Fardhu Kifayah Hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh umat muslim di Gampong *Ujung Kampung* dalam mengerjakan Fardhu Kifayah itu semua aktivitas dihentikan.

Beberapa kegiatan sosial budaya yang dilakukan masyarakat *Gampong* Ujung Kampung dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut:

Tabel 2.8 Jenis kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1. Pemuda	▪ Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia ▪ Olah Raga ▪ Berkunjung ke tempat orang sakit ▪ Budaya gotong royong yang sangat tinggi ▪ Memperingati hari-hari besar islam ▪ Pengajian anak-anak dan dewasa
2. Ibu-Ibu	▪ Pengajian rutin (wirid Yasin) ▪ Takziah ke tempat orang meninggal ▪ Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan ▪ 11 program Pokok PKK ▪ Simpan pinjam Anggota PKK
2. Bapak-Bapak (Orang Tua)	▪ Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia ▪ Takziah ke tempat orang meninggal ▪ Berkunjung ketempat orang sakit ▪ Masih tinggi budaya gotong royong

	▪ Majelis Ta'lim

6. Fasilitas Sosial Budaya dan Ekonomi

Untuk mendukung kegiatan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, Gampong Ujung Kampung saat ini didukung beberapa jenis fasilitas, di antarannya:

Tabel 2.9 Fasilitas Sosial Budaya dan Ekonomi

No	**Jenis Fasilitas**	**Jumlah (Unit)**	**Penggunaan Fasilitas**
1.	Fasilitas Agama	1 1	Mesjid Munasah
2.	Fasiltas Pendidikan	1 1	TK MIN
3.	Fasilitas Ekonomi	2 1	Kelompok Tani BUMG
4.	Fasilitas Pemerintahan	1	Kantor Desa
5.	Fasilitas Olah Raga	-	Lapangan Bola Kaki
6.	Fasilitas Kesehatan	-	Polindes

Sumber : Aparatur pemerintahan gampong *Ujung Kampung*

7. Adat dan Budaya

Dalam desa Ujung Kampung ada beberapa adat istiadat yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat tersebut yaitu:

a. Adat istiadat dalam melakukan kanduri pernikahan di desa Ujung Kampung
b. Adat istiadat kanduri *putron Aneuk* di desa Ujung Kampung
c. Adat istiadat khanduri *bungong kayee* desa Ujung Kampung
d. Adat istiadat kanduri berduka cita rumah yang mendapatkan musibah desa Ujung Kampung
e. Adat istiadat kanduri sunat rasul di desa Ujung Kampung
f. Adat istiadat khanduri mauled nabi
g. Adat istiadat khanduri *jirat*
h. Adat istiadat khanduri *Apam*

Adat istiadat desa Ujung Kampung merupakan warisan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi dalam masyarakat tersebut seperti simbul-simbul yang ada dalam adat istiadat. Pakaian dan deklarasi yang ada di waktu acara khanduri adat tersebut. Adat istiadat di desa Ujung Kampung Kabupaten Aceh Selatan bisa dikatakan sedikit berbeda dari adat Aceh yang berlaku pada umumnya.

Hal ini tidak terlepas dari pada proses asimilasi budaya minangkabau (pariaman) yang telah berbaur dengan kebudayaan lokal ditambah dengan hadirnya budaya suku kluwat (kluet) yang menyebabkan aturan dan simbol adat di desa tersebut semakin beragam. Upacara adat mengandung berbagai makna yang nilai-

nilainya dapat kita petik pada masa sekarang. Begitu pula dengan nilai-nilai dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat desa Ujung Kampung Aceh selatan. Selain mengandung makna pelestarian tradisi, upacara adat masyarakat Ujung Kampung mengandung nilai keagamaan yang sangat kental.

Demikian pula dengan adat istiadat *peutron aneuk* di desa Ujung Kampung acara tersebut biasanya direncanakan oleh pihak keluarga untuk anak pertama dengan tujuan untuk pemberkahan anak tersebut, di acara tersebut di undang pihak santri yang mengaji di pasantren untuk memberikan do'a supaya anak tersebut ke depannya menjadi orang yang berilmu pengetahuan.

Khanduri *bungong kayee* biasanya dilakukan dalam satu tahun sekali khanduri ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Ujung Kampung acara tempat khanduri itu biasanya dilakukan di mesjid yang dipimpin oleh *teungku gampong* melakukan doa bersama tujuan supaya hasil tani dan buah-buahan di gampong tersebut selamat dan diberikan keberkahan.[20]

Khanduri berduka cita istiadat diberlakukan di desa Ujung Kampung di rumah warga yang kenak musibah/meninggal, setiap dusun di gampong tersebut itu diwajibkan mengantar nasi satu paket dalam karangsusun guna untuk memudahkan orang rumah yang terkena musibah.

Adat istiadat khanduri sunat rasul dalam khanduri tersebut itu dipertanggung jawabkan oleh *niniek mamak* pihak dari keluarga mamak si anak yang dikhitan

---

[20] Yahya, wawan cara ketua lahan persawahan desa Ujung Kampung, 12 frebruari 2017

dengan melakukan musyawarah dan melibat seluruh perangkat desa gampong dan melibatkan sahabat terdekat dari pihak keluarga

Adat istiadat khanduri maulid nabi sebelum melakukan khanduri maulid nabi masrakat desa Ujung Kampung terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan seluruh perangkat desa rapat tersebut dipimpin langsung oleh tungku gampong atau imam mesjid kemudian barulah disepakati mengenai khanduri maulid, biasanya khanduri maulid tersebut itu diadakan di mesjid dan mengundang beberapa penduduk desa lain serta para santri.

Adat istiadat khanduri *jirat* dalam masyarakat desa Ujung Kampung sebelum melakukan Khanduri terlebih dahulu dilakukan musyawarah oleh para petinggi kampung dan orang tua kampung mengenai khanduri *jirat* tersebut, khanduri *jirat* tempat pelaksanaannya biasanya dilakukan di mesjid dan seluruh masyarakat desa tersebut membawa khanduri yang berbentuk nasi dalam karang susun sebagian ada juga dalam bungkusan daun pisang setelah berdoa barulah makan bersama makanan atau khanduri yang dibawa yang tidak habis itu diwajibkan untuk membawa pulang alasannya supaya makanan tidak mubazir. Tujuan khanduri tersebut untuk mengirim doa selamat kepada orang yang telah meninggal di desa Ujung Kampung.

Adat istiadat khanduri *tot apam* khanduri ini biasanya dilakukan betepatan dengan bulan rajab. Tot apam dilakukan setiap rumah warga kemudian malamnya baru dibawa ke mesjid untuk makanan setelah berdoa bersama.[21]

---

[21] Muhammad Ridwan, *petuha* adat istiadat desa Ujung Kampung, 10 februari 2017

BAB III
PROSESI KANDURI ADAT SUNAT RASUL DALAM SUKU *ANEUK JAMEE*

Dalam bab ini penulis ingin menggambarkan tradisi kanduri adat sunat rasul dan prosesi khitan yang dikerjakan oleh *mudim* atau *mudem*. Adat dan kebiasaan lama atau warisan nenek moyang yang pada saat ini masih dikerjakan oleh masyarakat Ujung Kampung tetapi hanya di sebagian masyarakat yang masih menggunakan tradisi lama.

A. Pengertian Adat Sunat Rasul

Sunat atau khitan (Arab, □□□ □□□) atau memotong (kulit di ujung kemaluan) yang menutupi ujung zakar kemaluan laki-laki adalah salah satu tindakan yang disyariatkan dalam Islam terutama karena sunat (*circumcision*) itu mempermudah seorang muslim untuk mensucikan diri dari najis.[22]

Demikian pula dengan khitan dalam suku *Aneuk Jamee* desa Ujung Kampung Kecamatan sama dua Kabupaten Aceh Selatan 100% agama Islam, hasil wawancara dengan salah satu tokoh pendidikan ialah khitan atau sunat itu diwajibkan untuk seluruh umat Islam dikarenakan itu merupakan kesucian dalam agama Islam.[23]

---

[22] Abdullah, *Keajaiban Khitan*, Al Qowam. cetakan 1. (Jakarta : Karya cipta, 2008) , hlm 4-5

[23] Ali Muhammad, hasil wawancara . tokoh pendidikan desa Ujung Kampung, 25, November 2016

B. Tujuan Sunat Rasul

Seluruh perintah dalam syariat Islam, pastilah mengandung kemaslahatan bagi pelakunya. Begitu pula dengan khitan, ada hikmah yang bisa didapat dengan melaksanakannya. Khitan adalah bagian dari syariat Islam yang merupakan ibadah. Dengan melaksanakannya, seseorang berarti juga melaksanakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu perlu dihadirkan niat dalam pelaksanaan khitan yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah.[24]

Melaksanakan khitan juga termasuk sebagai bentuk menjaga kesucian. Sebelum dikhitan, bagian kulit akan menutup kepala penis dan menyebabkan penumpukan sisa air kencing. Air kencing yang tersisa, selain najis juga bisa menyebabkan munculnya penyakit. Dengan dikhitan, kulit yang menutup kepala kemaluan dipotong sehingga tidak akan ada air kencing lagi yang tersisa. Hal ini akan lebih menjaga kesucian dan mencegah munculnya penyakit.

Selain manfaat *diniyyah*, khitan juga banyak memberikan manfaat dari sisi kesehatan. Banyak penyakit yang bisa dicegah dengan melaksanakan khitan. Khitan dapat bermanfaat dalam mencegah berbagai penyakit.

Penelitian menunjukkan, laki-laki yang dikhitan memiliki risiko lebih rendah dua sampai tiga kali untuk terkena penyakit AIDS daripada laki-laki yang tidak dikhitan. Salah satu penularan virus HIV adalah melalui alat kelamin. Pada laki-laki yang dikhitan, kulit kelaminnya akan memiliki tipe sel yang lebih tahan

---

[24] Suheri Ismail, *Khitan dan aqiqah*. (Surabaya: Al miftah 1989), hlm.11

terhadap kemampuan virus HIV untuk masuk ke dalam tubuh. Dengan demikian, kesempatan virus HIV masuk ke tubuh akan berkurang sehingga risiko terkena infeksi HIV/AIDS juga menurun.[25]

Pada laki-laki yang tidak dikhitan, pada ujung kemaluannya akan menumpuk kotora, Jika kotoran ini jarang dibersihkan, dapat mengiritasi jaringan sekitarnya. Iritasi yang berlangsung terus-menerus (kronis) dapat mengubah sel menjadi sel kanker yang berbahaya. Dengan dikhitan akan menurunkan risiko kanker kemaluan pada laki-laki.

Penelitian baru di *Fred Hutchinson Cancer Research Center* telah menemukan bahwa khitan sebelum hubungan seksual pertama seorang laki-laki dapat membantu melindungi terhadap serangan kanker prostat. Studi ini menunjukkan bahwa khitan dapat menghambat infeksi dan peradangan yang dapat menyebabkan kasus keganasan ini. Infeksi diketahui menyebabkan kanker, dan penelitian menunjukkan bahwa infeksi menular seksual dapat berkontribusi pada perkembangan kanker prostat. [26]

Infeksi menular seksual tertentu dapat dicegah dengan khitan. Oleh karena itu, maka bisa dipastikan bahwa khitan juga bisa melindungi terhadap perkembangan beberapa kasus kanker prostat. Para peneliti menganalisis informasi dari 3.399 laki-laki (1.754 dengan kanker prostat dan 1.645 tanpa kanker). Hasilnya pria yang dikhitan sebelum hubungan seksual pertama mereka

---

[25] Muhammad Sadiq, *Talaah ulang wacana seksualitas*, (Yogyakarta : PSW IAIN sunan kalijaga, 2004), hlm. 61

[26] *Ibid*, hlm. 65

memiliki 12 persen penurunan risiko untuk mengembangkan kanker prostat kurang agresif dan 18 persen penurunan risiko untuk mengembangkan kanker prostat yang lebih agresif

Penelitian yang dilakukan *Montreal Children"s Hospital,* Canada, menyatakan bahwa khitan juga bermanfaat dalam mencegah terjadinya infeksi saluran kandung kemih pada pria**.** Pria yang belum diambil kulit kemaluannya memiliki risiko tinggi mendapatkan penyakit ini. Penyebabnya berawal dari bagian kulit. Di dalam kulit memungkinkan menjadi tempat berkumpulnya bakteri. Pria memiliki dua jenis kulit. Yaitu, kulit yang bisa ditarik sehingga kelihatan uretra atau lubang saluran kencing, dan kulit yang hanya bisa memperlihatkan sebagian uretra. Dari pengamatan peneliti, pria yang kulup kemaluannya memperlihatkan sebagian uretra, lebih tinggi mendapat serangan infeksi saluran kencing. Bakteri lebih mudah bersarang di kulitnya.[27]

Dalam studi ini dilibatkan 400 anak laki-laki. Dari pengamatan terhadap mereka didapatkan bahwa risiko infeksi saluran kencing meningkat sebesar 25 persen pada anak yang belum dikhitan. Sementara itu, anak-anak yang telah dikhitan, kemungkinan terkena infeksi ini hanya sekitar lima persen. Pria yang dikhitan terbukti lebih jarang tertular infeksi yang menular melalui hubungan seksual dibandingkan dengan yang tidak dikhitan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pria yang tidak dikhitan memiliki risiko 2,66 kali serangan infeksi yang menular melalui hubungan seksual dibandingkan pria yang

---

[27] Abdul Halim, *Hakikah pemberiyan nama Khitan dan maknanya,* (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm. 106

tidak dikhitan. Data WHO tahun 2007 menyebutkan diperkirakan 30% laki-laki di seluruh dunia telah dikhitan. Khitan terbukti menurunkan risiko infeksi saluran kencing. Khitan juga direkomendasikan pada laki-laki sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS hingga sebesar 60%.[28]

Khitan pada pria, ternyata juga bisa berdampak positif pada wanita. Sebuah penelitian dalam *New England Journal of Medicine* mengemukakan bahwa wanita yang pasangan seksualnya telah dikhitan memiliki risiko yang lebih rendah mengalami kanker serviks (leher rahim). Dr. Xavier Castellsague yang memimpin penelitian itu telah memperhatikan data-data dari tujuh penelitian yang dilakukan lima negara di berbagai belahan dunia. Ternyata 20% pria yang tidak dikhitan diketahui "membawa" *Human Papillomavirus* (HPV), sedangkan pada pria yang dikhitan hanya berkisar 6% saja. Virus tersebut diperkirakan bertanggung jawab terhadap 99% kasus kanker serviks. Para peneliti juga memperkirakan risiko wanita untuk mengalami kanker serviks menurun hingga 58% jika pasangan seksualnya dikhitan.[29]

C. Prosesi Kanduri adat Sunat Rasul suku *Aneuk Jamee* desa. Ujung Kampung

Sebelum berjalannya Kanduri Sunat rasul dalam masyarakat desa Ujung Kampung mula-mula dari pihak keluarga atau dari pihak orang tua anak yang akan dikhitan melakukan persiapan untuk acara khaduri tersebut. Seperti

---

[28] Ahmad Qarib, *khitan bagi penderita himofilia dalam perfektif Islam*, (Medan : analisa Islamik, 2001), hlm 26

[29] Andika mianoki, *majalah kesehatan muslim*, (Yogyakarta : PT bineka cipta, 2001) hlm. 24

menyiapkan bahan pangan (beras). Turun ke sawah untuk menanam padi setelah panen barulah perencanaan untuk pengitanan anaknya diberi tahukan kepada *ninik mamak* anak tersebut.

1. Acara duduk *Niniak Mamak*

Sebelum pakat rame pelaksanaan Sunat Rasul pihak keluarga terlebih dahulu melakukan *duduak niniak mamak* atau duduk bersama sanak famili untuk menetapkan tanggal, hari dan acara yang akan dilaksanakan. Setelah kesepakatan ditetapkan maka selanjutnya pihak keluarga menyiapkan persiapan, termasuk menyebarkan undangan untuk acara khanduri. Biasanya undangan berupa *sirih* atau *permen* (untuk perempuan) dan rokok (untuk laki-laki).

2. Pasang Tempat

Setelah waktu ditetapkan, masyarakat (pemuda) membantu melakukan persiapan untuk acara sunatan Rasul (khitan), proses persiapan akan dipimpin langsung oleh ketua pemuda desa Ujung Kampung. Mulai dari mendirikan teratak, angkat-mengangkat sampai dengan hal-hal lainnya yang membutuhkan bantuan anak muda desa.

3. Malam Duduk *Rami*

Duduak rami merupakan acara duduk bersama segenap masyarakat desa terutama tokoh dan perangkat-perangkat desa lainnya, kegiatan ini guna untuk mengabarkan, membahas khanduri rayeuk (acara kenduri) atau acara utama

pada hari “H”. Dalam duduak rami biasanya pembicara dipimpin langsung oleh pak kecik desa, pada acara ini biasanya dari pihak rumah sudah menyiapkan makanan ringan seperti bubur, pulut, teh, dan kopi untuk malam acara rapat tersebut.[30]

4. Malam *ba,inai* (memakai cacar)

Ba,inai atau memakai *inai* (cacar) di sekitar ujung jari tangan kaki pada Linto yang akan disunat (khitan), kegiatan ini dimulai dari malam *Duduak rami* setelah tamu pulang hingga tiga malam berturut-turut. memasang Inai biasanya dilaksanakan oleh anak perempuan remaja yang masih memiliki hubungan famili maupun tetangga.

5. Acara Tepung Tawar

Tepung Tawar adalah proses pemberkahan secara adat, Biasanya akan dilaksanakan esok harinya setelah malam duduak rami, *Basuntiang* ini dilakukan oleh beberapa pihak keluarga terdekat atau yang memiliki hubungan emosional dengan keluarga yang menyelenggarakan acara. Acara *basuntiang* ini sifatnya seperti utang tersirat artinya pihak penyelenggara yang sudah mendapatkan *pasuntiang* ini dari tamu atau keluarga dekat, akan melakukan hal yang sama pada saat pihak *pasuntiang* yang lain akan menyelenggarakan acara sunat rasul maupun acara pernikahan.

---

[30] Salmawati, orang tua desa Ujung Kampung, 12 November 2016

6. Hewan sembelih

Acara *pasuntiang* hewan ternak yang akan disembelih sebagai penghargaan pihak rumah kepada masyarakat. hewan ini merupakan janji orang tua terhadap anak laki-laki tunggal, acara pasutiang merupakan tanda ucapan keberkahan supaya anak yang di khitan menjadi soleh dan taat dalam menuntut Ilmu.

7. Kanduri undangan datang

Kanduri undangan Datang adalah di mana para ibu-ibu tetangga dan desa setempat datang membantu menyiapkan persiapan untuk acara puncak keesokan harinya dengan memasak, dan menyiapkan beberapa keperluan lainnya sedangkan beberapa lainnya menyiapkan balee (tempat) untuk acara Mandi *Pucuak* keesokan harinya

8. *Urang datang*/dihari puncak

Orang datang merupakan hari puncak di mana para tamu undangan akan datang beramai – ramai ke rumah untuk mengucapkan kata–kata selamat dan bersalaman dengan Linto khitan dan orang tuanya. Di hari tersebut para tamu akan dijamu makan dan minum oleh pihak tuan rumah.[31]

9. Mandi pucuk (Mandi bersiram air dalam janur)

Selanjutnya acara Mandi pucuk (memandikan dengan air dalam janur kuning), acara mandi pucuk ini akan dipimpin oleh istri kepala desa kepada si linto, yang akan dikhitan. Biasanya di acara ini akan disertai dengan alunan selawat dan

---

[31] Yoes madi, pak Kecik Gampong Ujung Kampung

nyanyian Hasyem Meulangkah, yakni sebuah nyanyian tentang cerita hasyem yang akan melaksanakan khitan yang dibarengi dengan tarian. Sebelum prosesi mandi pucuk ini, si Linto akan terlebih dahulu dipangkas rambutnya oleh orang pilihan dari keluarganya. [32]

10. Linto digendong oleh salah satu *niniek mamak*

Setelah mandi *pucuak* linto yang akan di khitan di gendong oleh salah satu *niniak mamak* untuk dibawa masuk kedalam rumah, supaya kaki anak yang di khitan tidak kotor dan terhindar dari kuman melambangkan sebuah tanggung jawab kepada *niniak mamak.*

11. Menyerahkan ke mudhim

Prosesi menyerahkan ke mudim dilakukan setelah acara mandi *pucuak*, si Linto sudah siap dengan pakaian adat Aceh. Acara ini berupa penyerahan anak dari orang tua ke mudin (tukang Khitan) dengan tujuan agar dalam proses khitan nanti si tukang Khitan akan menjamin dan menjaga keselamatan si Linto seperti menjaga anaknya sendiri. Dalam sesi itu juga diadakan makan bersama antara si *Linto* dengan tukang Khitan atau disebut di Aceh Selatan dengan nama Mudin atau Mudem waktu sesi penyerahan biasanya diwakili oleh pak *geucik gampong* dan ditemani oleh pemangku adat desa Ujung Kampung.[33]

---

[32] Ahmad saleh, urang tua pemangku adat desa ujung kampung

[33] Muhammad zainun, *teungku sago gampong* , 13 November 2016

12. Makan bersama mudim dan pemerintah *gampong*.

Pada hari pemotongan makan bersama mudim dan pengurus desa Ujung Kampung melambangkan siraturrahim antara pengurus desa dan tukang khitan serta memberikan ucapan terimakasih dari pengurus desa kepada tukang khitan diwakili oleh kecik, makanan yang di sediakan dalam talam melambangkan ikatan sosial antara pihak orang rumah dan masyarakat desa.

13. Sunat Khitan

Setelah serangkaian acara di atas, barulah masuk kepada pokok acara yaitu Khitan. Pengitanan sepenuhnya sudah dipertanggung jawab oleh mudhim atau mudem Acara yang mendebarkan hati ini biasanya berlangsung setelah para undangan sudah pulang dan tinggallah sanak famili yang menunggu acara utama, biasanya proses khitan berlangsung sekitar sore hari. Adapu sebelum mudhem melakukan pengitanan anak tersebut ada beberapa penyiapan yang dilakukan seperti obat dan alat pemotong sebagai berikut :

a. Obat tradisional
b. Alat pemotong tradisional
c. Kapur yang dilengketkan pada kedua belah jari induk kaki

Obat yang digunakan oleh mudhim ialah obat merah dan bubuk pil kemudian dituangkan di atas kain putih kira-kira lebarnya tiga jari tangan serta dilapisi di atas daun pisang muda. Sedangkan kena yang berisi air putih untuk memberihkan darah dan abu dapur untuk penampungan darah.

14. Makna Simbolik

Obat penyembuhan khitan dibuat secara tradisional oleh tukang khitan gunanya untuk mengeringkan luka khitan dan pencegahan imfeksi luka.

15. Makna dan Simbolik

Peralatan tradisional untuk pemotongan khitan ada dua yaitu piso pemotong dan bambu penyepit.

a. Piso pemotong di buat dari besi biasa, bentuknya melengkung tujuannya supaya mudah melakukan pemotongan. Sudah ratusan kali pemotongan khitan dilakukan dengan piso tersebut, bahkan piso itu sudah turun temurun sampai saat ini masih ada.
b. Bambu penyepit umurnya juga belasan tahun gunanya untuk menyepit kulit di ujung kemaluan anak yang di khitan supaya tidak melebihi kulit yang akan di potong.

16. Makna dan Simbolik

Sebelum prosesi khitan pakaian yang dipakai oleh anak yang dikhitan di haruskan untuk melepaskannya supaya tukang khitan lebih mudah melakukannya. Sebelum di lakukan pemotongan anak yang akan di khitan terlebih dahulu di syahadatkan dan diberikan pemahaman tentang kesucian masa baliqnya, dan

kedua belah jempol jari kaki anak tersebut di tempel sedikit kapur agar tidak bergerak pada saat pemotongan berlangsung.[34]

17. Makna dan Simbolik

Setelah pengkhitanan selesai saudara dan kerabat baik dari pihak ayah dan ibu ikut menjaga anak yang di khitan supaya kodisinya terjaga dari pantangan yang telah di katakan oleh tukang khitan.

18. Malam Berjaga

Bajago merupakan tradisi untuk menjaga si Linto pasca khitan. Setelah khitan, Linto tidak boleh melakukan aktivitas yang bebas, hanya tidur untuk mempercepat penyembuhan. Dalam proses penyembuhan inilah para pemuda akan berjaga di malam hari selama tiga malam untuk melayani si sakit sampai fajar. Selama berjaga para pemuda melakukan aktivitas dengan bermain catur, bercerita dan aktivitas lainnya supaya tidak tertidur.

19. Minta Izin

Acara ini adalah di mana tokoh masyarakat, pemuda dan pemudi diundang untuk hadir kembali oleh pihak tuan rumah guna menyampaikan ucapan terima kasih atas rasa kebersamaan selama acara pesta khitanan itu berlangsung. Dalam prosesi ini tuan rumah akan meyediakan sebanyak empat buah *jamba* (nasi tumpeng) yang akan diberikan secara adat kepada Imam Mesjid, atau Ulama di kampung tersebut, Perangkat Adat dan hukum, Ketua Pemuda, dan Tukang

---

[34] Muhammad riyan, mudim atau tukang sunat gampong

masak nasi yang sudah ditunjuk oleh pihak keluarga selama acara pesta khitan berlangsung. Acara minta izin ini biasa berlangsung pada malam hari dan sekaligus sebagai acara penutup dari sebuah acara / kenduri di gampong Ujung Kampung Aceh Selatan pada umumnya.[35]

D. makna simbolik tradisi khanduri adat Sunat Rasul dalam Suku *Aneuk Jamee* desa Ujung Kampung.

Pasuntiang adalah sebuah prosesi yang dilakukkan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat ujung kampung, makna *pasuntiang* dalam kenduri sunatan ialah pemberkahan secara adat tata cara pelaksanaannya biasa dilakukan oleh para saudara yang terdekat atau dari pihak kerabat orang tua untuk sianak laki-laki yang akan dikhitan biasanya *pasuntiang* yang dilakukan dari pihak kerabat orang tua itu juga tanda kedekatan persahabatan orang tuanya dengan kerabat tertentu.

Tepung tawar hewan dalam khanduri sunat rasul desa ujung kampung itu juga merupakan pemberkahan pemulangan hewan yang akan disembelih supaya nantinya anak tersebut mempunyai kendaraan waktu diakhirat pemulangan dari keluarga anak yang dikhitan kepada masyarakat gampong yang diwakili oleh teungku imum gampong.

Makna dan simbolik tradisi adat mandi pucuk anak yang akan dikhitan di desa Ujung kampung ialah merupakan sesuatu keberkatan kesucian menyambut masa baliqnya artinya anak yang akan dikhitan tersebut sudah ada tanggung jawab

---

[35] Abdullmutalib, orang tua anak yang di khitan, 23 November 2016

dalam mengerjakan perintah-perintah allah dan meninggalkan larangannya sebagai muslim.[36]

E. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sunat rasul desa Ujung Kampung

1. Sosial

Sistem kekerabatan tampaknya terdapat kombinasi antara budaya Minangkabau dan Aceh. Garis keturunan diperhitungkan berdasarkan prinsip bilateral, Kerabat pihak Ayah mempunyai kedudukan yang kuat dalam hal pewarisan dan perwalian, sedangkan *niniek mamak* berasal dari kerabat pihak ibu. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti yang disebut rumah tangga. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan keluarganya. Tanggung jawab seorang ibu yang utama adalah mengasuh anak dan mengatur rumah tangga.

Hal yang lainnya adalah bentuk kesatuan hidup setempat yang terkecil disebut gampong (kampung atau desa) yang dikepalai oleh seorang geucik atau kecik. Dalam setiap gampong ada sebuah meunasah (madrasah) yang dipimpin seorang imeum meunasah. Kumpulan dari beberapa gampong disebut mukim yang dipimpin oleh seorang *ulee balang*, yaitu para panglima yang berjasa kepada sultan. Kehidupan sosial dan keagamaan di setiap gampong dipimpin oleh pemuka-pemuka adat dan agama, seperti imeum meunasah, teungku khatib, *tengku bile*, dan *tuha peut* (penasehat adat)

---

[36] Nurmala, ibuk keucik desa Ujung Kampung 20, desember, 2016

2. Budaya

Kebudayaan suku *Aneuk Jamee* desa ujung kampung adalah kombinasi dari budaya Aceh dan Budaya Minangkabau. Ini terlihat dari cara dan perlengkapan adat dalam kanduri sunat rasul tersebut, bisa dilihat dari segi pakaian adat anak yang akan dikhitan tetap mengikuti pakaian adat Aceh. Yang lainnya kuah *Beulangong* makanan khas Aceh.

Dalam suku *Aneuk Jamee* kuah *beulangong* sudah menjadi makanan khas diwaktu acara Khanduri adat istiadat tetapi sudah ada perubahan dari kuah *beulangong masam keuung* sudah berobah menjadi kuah *beulangong* lemak, kuah lemak makanan khas dari minangkabau.

3. Agama/kepercayaan

Orang-orang *Aneuk Jamee* adalah penganut agama Islam. Seperti suku-suku lain di Indonesia, orang *Aneuk Jamee* juga masih memiliki unsur kepercayaan sebelumnya yang tidak mudah dilupakan. Praktik perdukunan masih sering digunakan untuk berbagai keperluan. Yang sifatnya membantu masyarakat yang memerlukannya seperti sakit-sakitan itu biasanya lebih banyak masyarakat yang memerlukan bantuan kepada tukang obat/dukun obat.

Ada juga sebagian masyarakat mengobati penyakit sama dokter tetapi hanya sebagian. Dalam peraktik khitanan *modem/mudim* tukang khitan itu dilakukan secara Islamiyah seperti mengsyahadatkan anak yang mau dikhitan dan yang lainnya menyerahkan diri kepada Allah yang bahwasanya kesembuhan

dalam masa khitan itu semuanya Allah yang menentukannya. Dalam unsur kepercayaan yang lainnya masyarakat Ujung Kampung mengikuti mashab imam syafi'i melakukan shalat jamaah di mesjid. Melakukan samadiyah mengirim do'a bersama di rumah orang meninggal yang dipimpin oleh teuku imam mesjid.

Mengeluarkan zakat pada setiap musim panen atau zakat hasil pertanian masyarakat tersebut. Dan juga mengeluarkan zakat fitrah pada bulan ramadhan akhir, dan juga mengeluarkan sedekah bagi yang mendapat rizki lebih seperti memberi makan anak yatim/piyatu dan memberikan uang alakadar untuk tanda syukuran rizki yang didapatkannya. Praktik perdukunan yang ada di desa Ujung Kampung sudah berkomendasi menjadi praktik pengobatan Islamiyah yang sampai sekarang masih ada.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Prosesi pelaksanaan Khanduri Adat Sunat Rasul ialah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Untuk pelaksanaan khanduri yang terdahulu dilakukan ialah mempersiapkan bahan pangan seperti beras dan yang lainnya.

   Setelah semua persiapan sudah cukup barulah terbentuk rapat *duduak niniek mamak* yang diundang sanak famili dan kerabat dekat dari pihak keluarga dalam rapat tersebut *niniak mamak* yang memberikan keputusan untuk di adakan *pakat rame*. Pada acara duduk bersama yang diundang masyarakat desa di utamakan tokoh dan pengurus desa lainnya kemudian pembicara di wakili oleh kecik desa hasil mupakat pada acara duduk bersama dan dipulangkan kepada ketua adat desa dan pihak pemuda ikut serta untuk sama-sama menyukseskan khanduri adat di rumah yang bersangkutan, dalam prosesi adat khanduri diadakan selama tujuh hari tujuh malam, memekai *inai* diadakan tiga malam berurutan sampai malam duduk ramai, begitulah tradisi yang masih kental dalam masyarakat desa Ujung Kampung.
2. Tradisi Sunat Rasul mempunyai makna tersendiri yang terdapat dalam beberapa simbul. duduk *niniak mamak* melambangkan bahwa anak yang di khitan tanggung jawab *niniak mamak* untuk menyelesaikan prosesi khanduri

khitan sampai selesai, duduk bersama masyarakat dan tokoh desa menandakan adat istiadat dalam desa tersebut masih kental, memakai inai menandakan anak itu mau dikhitan dan tidak boleh jauh dari rumah di takutkan anak tersebut mendapat musibah. Hidangan makan para tamu undangan dalam talam itu maknanya kekompakan tradisi adat dalam masyarakat, *Pasuntiang* merupakan pemberkahan anak yang dikhitan secara adat, supaya anak tersebut berkah dan taat dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai muslim dan selamat dari segala bahaya. Demikian pula dengan mandi pucuk maknanya anak yang dikhitan sudah baliq dan diwajibkan melakukan tanggung jawabnya sebagai muslim.

3. Nilai yang terkandung dalam tradisi sunat rasul desa Ujung Kampung yaitu nilai Agama masyarakat desa Ujung Kampung seratus persen agama Islam yang di pimpin oleh teungku gampong mendirikan shalat secara berjamaah, setiap prosesi khanduri itu ditutup dengan cara samadiyah memberikan do,a selamat untuk orang rumah dan yang berada di dalam kubur. Nilai sosial dalam masyarakat desa Ujung Kampung terdapat nilai sosial di setiap adat istiadat dalam prosesi khanduri baik khanduri orang meninggal maupun khanduri orang hidup melibatkan semua masyarakat gunanya untuk memudahkan orang rumah dalam berbagai persiapan yang diperlukan. Nilai kebudayaan merupakan nilai yang disepakati dan tertanam dalam masyarakat tersebut, yang mengakar pada suatu kebiasaan dan kepercayaan memiliki sibul simbul kerakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang sedang terjadi.

B. Saran

Peneliti menyarankan untuk diperbanyak tulisan yang sudah diangkat sebagai bahan kajian tulisan karya ilmiayah, mengenai sejarah kanduri sunat rasul dalam Suku *Aneuk Jamee* tujuannya untuk melestarikan tulisan dan nilai budaya dalam tradisi adat istiadat Suku *Aneuk Jamee* di Aceh Selatan dan biasa dipergunakan sebagai pedoman serta memperluas wawasan bagi yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, *Hakikah pemberiyan nama Khitan dan maknanya*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001)

Ahmad Qarib, *khitan bagi penderita himofilia dalam perfektif Islam*, (Medan : analisa Islamik, 2001)

Andika mianoki, *majalah kesehatan muslim*, (Yogyakarta : PT bineka cipta, 2001)

Abdullah. *Keajaiban Khitan*, Al Qowam. Cetakan pertama: 2008

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Bagir, Muhammad. *Fiqh Praktis 1: menurut Al-Quran As,Sunnah dan pendapat para ulama*, bandung : Karisma 2008

Endarmoko Eko. *Kamus besar bahasa indonesia.* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)

Husda, Husaini. *Wisata Ziarah (Studi Kasus Pada Makam Habib Muda di Nagan Raya*). Banda Aceh : Laporan Hasil Penelitian. Jakarta.

Ismail Badruzzaman. *Menelusuri Sejarah Suku Aneuk Jamee*, Penerbit. Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh, 34 juli-Desember

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1974)

Khaira, Nurmila. *Tradisi Sunat Rasul pada Masyarakat Suku singkil,* Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya 2013

Muhammad Ridwan, petuha adat istiadat desa Ujung Kampung, 10 februari

Muhammad Sadiq, *Talaah ulang wacana seksualitas,* (Yogyakarta : PSW IAIN sunan kalijaga, 2004)

Sufi, Rusdi. *Ke anekaragaman Suku dan Budaya di Aceh* : Balai kajian sejarah dan nilai tradisional, banda Aceh. 1998

Sulaiman, Darwis. *kompilasi adat Aceh* (Aanda Aceh : pusat study melayu Aceh, 2011)

Suheri Ismail, *Khitan dan haqiqah*. (Surabaya: Al miftah 1989)

Www. Cangkir kupi.Com, *prosesi sunat rasul suku aneuk jamee*, Kluet Media.Com 21-mai-2013

Fhoto 1. Wawancara denga *niniak mamak*

photo 2. Para pemuda sedang menyiapkan tempat khanduri

Photo 3. Sedang makan bersama di malam duduk rami

Gambar 4. Sedang memakai *inai*

Photo 5. Acara Tepung Tawar

Photo 7. Kesibukan ibu-ibu memasak rumah kanduri

Photo 9. Acara Mandi Janur

Photo 12. Makan bersama Pemerintah desa dan Tukang Khitan

Photo 13. Obat Tradisional

Photo 14. Pisau Pemotong dan Bambu Penyepit

Photo 15. Prosesi Khitan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas

Nama	: Mislizar
Tempat /Tgl Lahir	: Panton Bili, 04 Frebruari 1992
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Kebangsaan/Suku	: Indonesia/ Aceh
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Kajhu, Baitulsalam

2. Nama Orang Tua

A. Nama ayah : Zulkifli
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Panton Bili

B. Nama Ibu : Karniati
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Panton Bili

3. Pendidikan Tahun Tamat

a. SD Negri 1 Silolo : 2006
b. SMP Negri 1 Pasie Raja : 2009
c. SMA Negri 1 Pasie Raja : 2012
d. Fakultas Adab dan Humaniora, Priodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2012 sampai dengan 2017.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 28 Oktober 2016

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/3115/2016
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

.....

di-

Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama	: Mislizar
Nim/Prodi	: 511202734 / SKI
Alamat	: Ulee Kareng

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Ragam Pengobatan Tradisonal (Studi di Desa Mata Ie, Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas batuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan Kelembagaan

Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN

KECAMATAN SAMADUA

KEUCHIK UJUNG KAMPUNG

Rekomendasi

Keuchik Gampong Ujung Kampung Kecamatan Sama Dua Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Mislizar
Nim	:511202734
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat / Tgl. Lahir	: Panton Bili 04 -02- 1992
Pekerjaan	: Mahasiswa
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Panton Bili Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan

Surat rekomendasi ini di berikan ke pada nama yang tercantum di atas tanda penelitian sekripsi di Desa Ujung Kampung Kecamatan Sama Dua, Kabupaten Aceh Selatan Tentang "KANDURI ADAT SUNAT RASUL DALAM SUKU ANEUK JAMEE"

Demikian Surat Rekomendasi ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di pergunakan sebagai semestinya.

Dikeluarkan di : Ujung Kampung
Pada Tanggal : 24 Maret 2017

Keuchik Desa Ujung Kampung

NURZAL

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nurzal

   Umur : 41 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Status Pekerjaan : Kepala desa

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

2. Nama : Muhammad zainun

   Umur : 49 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Pekerjaan : imam mesjid

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

3. Nama : Abdul mutalib

   Umur : 45 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Pekerjaan : tani

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

4. Nama : Muhammad zainun

   Umur : 57 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Pekerjaan : teungku sago

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

5. Nama : Ali muhammad

   Umur : 49 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Pekerjaan : guru pasantren

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

6. Nama : Riyan

   Umur : 62 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Pekerjaan : tukang khitan

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Rasian

7. Nama : Ridhwan

   Umur : 60 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Pekerjaan : Swasta

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

8. Nama : Salmawati

   Umur : 65 Tahun

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Pekerjaan : ibu rumah tangga

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

9. Nama : Amad nasir

   Umur : 35 Tahun

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Pekerjaan : Swasta

   Daerah Asal : Aceh Selatan

   Alamat : Ujung Kampung

10. Nama : Firdaus

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Swasta

Daerah Asal : Aceh Selatan

Alamat : Ujung Kampung

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/504/2016
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan : 1. DIPA Tahun Anggaran 2016 Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2016, Tanggal 07 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Mislijar/ 511202734
Prodi : SKI
Judul Skripsi : **Kenduri Adat dan Prosesi Sunnat Rasul dalam Suku Aneuk Jame**

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 10 Maret 2016
An. Dekan
Wakil Dekan I

Syarifuddin, MA., Ph.D.
Nip. 197001011997031005

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip